

BAB 1:PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keselamatan kerja diartikan sebagai kondisi aman atau selamat dari penderitaan, kerusakan atau kerugian di tempat kerja. Kesehatan kerja diartikan sebagai kondisi yang bebas dari gangguan fisik, mental, emosi atau rasa sakit yang disebabkan oleh lingkungan kerja. Adanya faktor kesehatan dan keselamatan kerja (K3) menjadikan karyawan atau pegawai memperoleh kesehatan yang optimal dan produktivitas kerja dapat dicapai dengan lebih baik. ⁽¹⁾

Penjelasan Undang-Undang No 1 Tahun 1970 tentang keselamatan kerja sebagai dasar hukum penerapan K3 di Indonesia telah diperkuat dengan keluarnya Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan pasal 164-165 tentang Kesehatan Kerja dinyatakan bahwa semua tempat kerja wajib menerapkan upaya kesehatan kerja baik sektor formal maupun informal. ⁽²⁾

Penerapan kesehatan dan keselamatan kerja penting pada semua bidang pekerjaan karena dapat mencegah dan mengurangi resiko terjadinya kecelakaan maupun penyakit yang ditimbulkan akibat kerja. ⁽³⁾ Kecelakaan merupakan suatu kondisi yang memiliki sebab dan tanpa kebetulan dan diperlukan suatu usaha untuk mencegah terjadinya kecelakaan tersebut terulang kembali. Tindakan pencegahan kecelakaan bertujuan untuk mengurangi peluang terjadinya kecelakaan. Dalam Teori domino Heinrich disebutkan bahwa suatu kecelakaan bukanlah suatu peristiwa tunggal, melainkan merupakan hasil dari serangkaian penyebab yang saling berkaitan. ⁽⁴⁾

Penyakit akibat kerja juga berkaitan dengan keselamatan dan kesehatan kerja sehingga perlu adanya upaya pengendalian secara teknis terhadap potensi bahaya yang terjadi akibat kecelakaan kerja. ⁽⁵⁾ Menurut data BPS tahun 2018 terdapat 26,74 %

penduduk usia 15 tahun keatas yang bekerja mengalami gangguan kesehatan. ⁽²⁾ Data *International Labour Organization* (ILO) tahun 2018 yang dikutip dari jurnal Oktaviani, W (2019) menyebutkan, terdapat 2,78 juta pekerja meninggal setiap tahun diakibatkan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Sekitar 2,4 juta (86,3%) dari kematian ini dikarenakan penyakit akibat kerja, sementara lebih dari 380.000 (13,7%) dikarenakan kecelakaan kerja. ⁽⁶⁾

Di Indonesia, angka kecelakaan kerja masih terbilang tinggi. Dari data Kementerian Ketenagakerjaan yang dikutip dari jurnal Yuliandi, CD (2019) melaporkan bahwa tren angka kecelakaan kerja di Indonesia terus meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Sepanjang tahun 2018 telah terjadi 157.313 kasus kecelakaan kerja, atau meningkat dibandingkan kasus kecelakaan kerja yang terjadi tahun 2017 sebesar 123 ribu kasus. Penyebab utama terjadinya kecelakaan kerja adalah masih rendahnya kesadaran akan pentingnya penerapan K3 di lingkungan kerja. ⁽⁷⁾

Salah satu pekerjaan yang berpotensi memiliki risiko K3 adalah pengangkutan sampah. Aktivitas petugas pengangkut sampah dapat menimbulkan potensi risiko yang cukup tinggi mengingat bahaya yang dapat muncul saat kontak langsung dengan sampah serta risiko kecelakaan kerja. Data dari PT. Jamsostek yang sekarang berubah menjadi Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan menyebutkan, pada tahun 2010 kasus cedera akibat kerja di Indonesia termasuk akibat bekerja mengumpulkan sampah sebanyak 98.711 kasus, pada tahun 2011 meningkat 99.491 kasus atau setiap harinya rata-rata terjadi lebih dari 441 kasus. ⁽⁸⁾

Jenis dan penyebab dari risiko kerja pada petugas pengangkut sampah bisa berbeda di setiap negara. ⁽⁹⁾ Hasil penelitian Marcos, PG tahun 2016 tentang pengangkutan sampah di Brazil ditemukan bahwa sebagian besar pengangkutan sampah menyebabkan kecelakaan seperti luka terpotong dan tertusuk 53,9% dan 75%,

lesi otot dan patah tulang 75% dan 25,7%.⁽¹⁰⁾ Sebuah studi di Makassar juga menyebutkan bahwa kecelakaan kerja tertinggi yang dialami oleh pekerja armada mobil sampah diantaranya tertusuk dan tergores sebanyak 22 responden (43.1%) dan penyakit akibat kerja berupa penyakit kulit sebanyak 9 responden (22.5%). Sedangkan postur janggal karena posisi membungkuk, mengangkat, menarik, menggapai dan melempar sampah ke dalam truk secara berulang-ulang, sehingga mengalami keluhan nyeri punggung sebanyak 18 responden (30.5%).⁽¹¹⁾

Penelitian yang dilakukan oleh Febryani pada tahun 2019 di Kota Medan, mengatakan bahwa kecelakaan kerja yang dialami oleh pekerja armada mobil sampah yaitu sebanyak 100% tergores maupun tertusuk benda tajam dan kasar, 59,5% berkontak dengan bahan-bahan berbahaya, terjatuh pada saat mengangkat sampah ke truk 35,4%, tertimpa benda tumpukan sampah sebesar 34,2%, kurangnya alat pelindung diri yang digunakan, 83,5% ketidakpatuhan prosedur keselamatan, kurangnya pelatihan sebanyak 58,2%, dan dorongan bekerja cepat 40,5%, regang otot/urat (51,9%), keseleo (36,7%).⁽⁹⁾

Dinas Lingkungan Hidup Kota Bukittinggi merupakan *leading sector* pengumpulan sampah yang ditangani pada bidang pengelolaan sampah sarana dan prasarana, meliputi kegiatan penyapuan jalan-jalan, pengumpulan sampah, dan pengangkutan sampah ke tempat pembuangan akhir. Pekerjaan ini dilakukan setiap hari untuk membersihkan Kota Bukittinggi dari sampah.⁽¹²⁾

Dinas Lingkungan Hidup memiliki sumber daya manusia yang terdiri dari bidang teknis dan non-teknis. Di bidang non-teknis terdapat kegiatan yang berhubungan dengan sumber daya manusia, administrasi, perencanaan dan keuangan. Untuk bidang teknis salah satunya adalah bidang pengelolaan sampah yang diantaranya terdapat petugas pramu kebersihan yang berjumlah 143 orang yang terdiri

dari petugas betor, penyapu jalan, dan petugas pengumpul sampah dengan armada truk dimana tugas tersebut dilakukan langsung di lapangan.

Berdasarkan laporan tahunan seksi pengelolaan sampah Dinas Lingkungan Hidup Kota Bukittinggi, diketahui bahwa jumlah sampah yang dihasilkan berbanding lurus dengan peningkatan jumlah penduduk. Timbulan sampah yang dihasilkan adalah 0,68 kg per orang/hari. Total timbulan sampah domestik sebesar 26.21678 ton/hari dibagi jumlah penduduk kota tahun 2021 sebesar 126.645 orang menghasilkan sampah sebesar 0,00002 ton/hari. Jumlah sampah domestik dan non domestik yang dihasilkan bulan September 2021 sebesar 140,424 ton/hari dan yang diantarkan ke TPA Payakumbuh ± 115 ton/hari (81,89 % dari total berat timbulan sampah kota Bukittinggi).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada bulan November 2021 dengan kepala seksi pengelolaan sampah Dinas Lingkungan Hidup, petugas pengumpul sampah terdiri dari 15 armada/ 60 orang melakukan pekerjaannya setiap hari dari Senin sampai dengan Minggu yang terbagi menjadi dua jam kerja dalam satu hari operasional. Untuk jadwal pertama dimulai pukul 22.00-01.30 WIB, kemudian jadwal kedua pada pukul 06.00-13.00 WIB. Kejadian kecelakaan saat bekerja dapat terjadi satu kali dalam satu bulan. Pada tahun 2021 telah terjadi tiga kasus kecelakaan kerja berat diantaranya luka robek, jatuh dari kendaraan dan ditabrak oleh kendaraan. Kepala seksi juga menyebutkan belum adanya manajemen K3 di Dinas Lingkungan Hidup dan jika terjadi kecelakaan kerja pada petugas, upaya penanganan yang dilakukan pekerja adalah berobat sendiri ke fasilitas pelayanan kesehatan

Diketahui bahwa pekerjaan armada truk sampah terdiri dari *driver* dan petugas pengumpul memiliki target pembersihan rute dari sampah yang dilakukan setiap hari dimulai dari tahapan mengangkat sampah di jalan sepanjang rute, lokasi TPS,

memasang terpal dan jaring setelah truk penuh timbunan sampah dan mengantar sampah ke TPA regional di Payakumbuh. Disamping itu, *driver* juga harus mengecek kelengkapan dan kelayakan kendaraan yang digunakan.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan terhadap 10 orang petugas pengumpul sampah dan *driver*, ditemukan bahwa terdapat 8 orang petugas yang pernah tertusuk benda tajam, terjatuh dan mengalami gatal di kulit, dan 2 petugas *driver* mengalami keluhan pegal/nyeri pinggang. Terdapat pekerja yang menggunakan alat pelindung diri tapi tidak lengkap, seperti hanya menggunakan sepatu dan sarung tangan saja, memakai seragam, sepatu dan sarung tangan saja. Alasan pekerja tidak menggunakan alat pelindung diri lengkap karena kurang merasa nyaman saat bekerja.

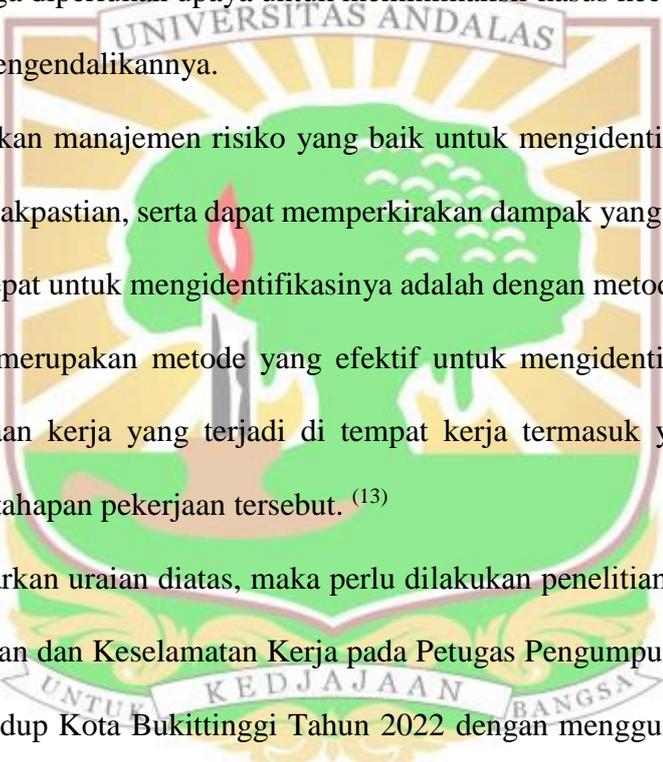
Pekerjaan pengumpulan sampah dengan armada truk berisiko menerima bahaya lebih tinggi dibandingkan dengan petugas penyapu jalan dan petugas betor. Disamping terjadi kontak antara manusia dengan sampah, pekerjaannya juga dilakukan pada malam hari dan secara manual. Menurut Suhatman dalam penelitian Bayu Dharma (2017), bahaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) saat berada di tempat kerja pada pekerjaan pengumpulan sampah diantaranya bahaya fisik (*physical hazard*) dapat berupa cuaca dan tekanan udara, bahaya biologis (*biological hazard*) bahaya yang dapat berasal dari mikroorganisme khususnya yang dapat menimbulkan gangguan kesehatan, seperti bakteri, jamur, virus.

Selain itu juga terdapat bahaya ergonomi yang merupakan bahaya yang dapat menimbulkan gangguan pada tubuh secara fisik sebagai akibat dari ketidaksesuaian dan cara kerja yang salah, bahaya mekanis (*mechanical hazard*) bahaya yang terdapat pada benda-benda yang bergerak serta dapat menimbulkan dampak luka bahkan kematian seperti terpotong, tertusuk, tersayat, tergores, terjepit. Serta bahaya psikologi

(*psychological hazard stress*) dapat berupa tekanan pekerjaan, kekerasan ditempat kerja, dan jam kerja yang panjang kurang teratur.⁽¹³⁾

Walaupun telah disediakan alat pelindung diri (APD) bagi pekerja, namun kecelakaan kerja masih terjadi. Disamping itu, tidak adanya *standard operating procedure* (SOP) yang khusus untuk petugas sampah armada truk menunjukkan masih adanya risiko bahaya yang berpengaruh terhadap keselamatan dan kesehatan kerja petugas sehingga diperlukan upaya untuk meminimalisir kasus kecelakaan kerja serta upaya untuk mengendalikannya.

Diperlukan manajemen risiko yang baik untuk mengidentifikasi sumber dari risiko dan ketidakpastian, serta dapat memperkirakan dampak yang akan ditimbulkan. Metode yang tepat untuk mengidentifikasinya adalah dengan metode JSA (*Job Safety Analysis*) dan merupakan metode yang efektif untuk mengidentifikasi bahaya dan risiko kecelakaan kerja yang terjadi di tempat kerja termasuk yang berhubungan dengan semua tahapan pekerjaan tersebut.⁽¹³⁾

Berdasarkan uraian diatas, maka perlu dilakukan penelitian tentang “Analisis Risiko Kesehatan dan Keselamatan Kerja pada Petugas Pengumpul Sampah di Dinas Lingkungan Hidup Kota Bukittinggi Tahun 2022 dengan menggunakan metode *Job Safety Analysis* (JSA)”.


1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah Risiko Kesehatan dan Keselamatan Kerja pada Petugas Pengumpul Sampah di Dinas Lingkungan Hidup Kota Bukittinggi Tahun 2022 dengan menggunakan metode *Job Safety Analysis* (JSA)?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisis risiko dengan menggunakan metode *Job Safety Analysis* (JSA) pada petugas pengumpul sampah di Dinas Lingkungan Hidup Kota Bukittinggi Tahun 2022.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi potensi bahaya (*hazard identification*) pada masing-masing tahapan pekerjaan petugas pengumpul sampah di Dinas Lingkungan Hidup Kota Bukittinggi Tahun 2022.
2. Melakukan penilaian risiko (*risk assessment*) pada masing-masing tahapan pekerjaan petugas pengumpul sampah di Dinas Lingkungan Hidup Kota Bukittinggi Tahun 2022.
3. Memberikan rekomendasi pengendalian risiko (*risk control*) pada masing-masing tahapan pekerjaan petugas pengumpul sampah di Dinas Lingkungan Hidup Kota Bukittinggi Tahun 2022.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai analisis risiko yang berhubungan dengan kesehatan dan keselamatan kerja, serta diharapkan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis dipelajari di bangku perkuliahan.

1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

Dapat dijadikan sebagai bahan referensi tambahan dan masukan untuk penelitian lebih lanjut dalam mengembangkan keilmuan dalam bidang kesehatan dan

keselamatan kerja terutama mengenai bahaya, penilaian dan pengendalian risiko dengan menggunakan metode JSA.

1.4.3 Bagi Instansi Terkait

Hasil penelitian diharapkan bisa menjadi masukan bagi Pemerintah kota Bukittinggi dan Dinas Lingkungan Hidup dalam penentuan kebijakan penerapan kesehatan dan keselamatan kerja bagi petugas.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis risiko kesehatan dan keselamatan kerja pada pekerjaan pengumpul sampah armada truk di Dinas Lingkungan Hidup kota Bukittinggi dengan menggunakan metode *Job Safety Analysis* (JSA) dengan tujuan untuk mengetahui bahaya, penilaian risiko, dan upaya pengendaliannya. Desain penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan instrumen berupa peneliti sendiri sebagai *human instrument*. Informan penelitian ini terdiri dari informan utama dan informan pendukung yang dilakukan melalui observasi dan wawancara secara mendalam (*in-depth interview*).

